



AL-FASHAHAH: JOURNAL OF ARABIC EDUCATION, LINGUISTICS, AND LITERATURE

INTERASIONISME SIMBOLIK NOVEL *AL-QANFADZ* KARYA ISLAM ABU SYAKIR

Arief Budiman
Universitas Gadjah Mada
masarif_abe@ugm.ac.id

ABSTRACT

This article aims to reveal the reasons for the action of the main character in the novel and the existing meaning of the novel. By utilizing Gerard Mead's symbolic interactionism theory, this research fosters the stages experienced by the main character into four stages namely impulse, perception, manipulation, and consumption. After the phases experienced by the main character are known, followed by interactions experienced by the main character with other characters and concepts circulating in his mind. The result of this reading is that the main motive of the main character in carrying out the killings is to protect his power. The killings were carried out because the character 'I' considered death a pleasure and victory, because he had experience with killing hedgehogs who attacked from behind when feeling threatened. The meaning of this novel is that the writer wants to convey that the current Syrian leader in the eyes of the writer is nothing more than someone who has the desire to kill as a pleasure with the ultimate goal of victory.

Keyword: *al qanfadz novel, Islam Abu Syakir, symbolic interactionism, Arabic literature, Mead*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan alasan-alasan tindakan tokoh utama dalam novel dan makna yang ada dari novel. Dengan memanfaatkan teori interaksionisme simbolik Gerard Mead, penelitian ini memfasekan tahapan yang dialami oleh tokoh utama menjadi empat tahapan yaitu impuls, persepsi, manipulasi, dan konsumsi. Setelah fase-fase yang dialami tokoh utama diketahui, dilanjutkan dengan interaksi yang dialami oleh tokoh utama dengan tokoh lain serta konsep-konsep yang beredar dalam benaknya. Hasil dari pembacaan ini bahwa motif utama tokoh utama dalam melakukan pembunuhan adalah untuk melindungi kekuasaannya. Pembunuhan dilakukan karena tokoh 'aku' menganggap kematian sebagai sebuah kesenangan dan kemenangan, karena dia punya pengalaman dengan membunuh landak yang menyerang dari belakang ketika merasa terancam. Adapun makna dari novel ini adalah penulis ingin menyampaikan bahwa pemimpin Suriah saat ini di mata penulis tidak lebih dari seorang yang punya hasrat membunuh sebagai sebuah kesenangan dengan tujuan akhir kemenangan.

Keyword: *novel al qanfadz, Islam Abu Syakir, Interaksionisme simbolik, sastra Arab, Mead*

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan alasan-alasan mengapa tokoh utama novel *al-Qanfad* tidak memiliki rasa belas kasihan terhadap orang-orang yang berseberangan dengan dirinya dan juga untuk mengungkap makna dari keseluruhan novel. Dengan memanfaatkan interaksionisme simbolik, diharapkan tujuan tersebut dapat tercapai.

Novel *al-Qanfad* adalah novel karya Islam Abu Syakir yang diterbitkan pada tahun 2013. Novel ini bercerita tentang sebuah keluarga, yang dalam beberapa review dianggap sebagai imitasi dari keluarga pemimpin Suriah, yaitu keluarga al-Asad. Cerita diawali dengan kepergian sang ayah ke alam baka yang mengharuskan dipilihnya pemimpin baru untuk keluarga itu. Terpilihlah tokoh utama, tokoh 'aku', sebagai pengganti posisi sang ayah. Akan tetapi, keputusan tersebut mendapatkan reaksi beragam dan salah satu reaksi itu adalah anggapan bahwa tokoh 'aku' tidak memiliki kapasitas untuk memimpin.

Tokoh 'aku' yang dipandang sebelah mata, sebagai sosok yang tidak layak memimpin, menanggapi tuduhan tersebut dengan cara yang berbeda. Dia kemudian melakukan serangkaian pembunuhan sebagai bukti bahwa dirinya punya kapasitas memimpin. Menariknya, tokoh 'aku' seakan menikmati pembunuhan tersebut dan tidak memiliki rasa belas kasihan.

Uniknya, di halaman akhir penulis memberikan beberapa lembaran kosong, yang memungkinkan untuk bisa diisi oleh para pembaca. Abu Syakir sebagai seorang penulis tentu saja faham tentang kondisi yang tengah terjadi di Suriah. Dia tentunya sadar bahwa apa yang dia tuliskan cukup kontroversial. Mengingat dia membicarakan tokoh paling kuat di negeri yang sekarang masih dalam kondisi konflik tersebut.

Sebagai seorang pengarang Abu Syakir memiliki maksud atau tujuan dari karyanya tersebut. Pesan tersebut biasanya disampaikan melalui tokoh utama (Endaswara, 2008:185). Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh 'aku' memiliki motif-motif tertentu yang seakan menjadi simbol tertentu. Ekspresi lisan atau tindakan perlu untuk dikaji secara lebih lanjut untuk dapat memahami maksud dari tindakan tersebut. Konsep-konsep yang mengitari dan difahami oleh tokoh 'aku' juga harus dikaji, karena dari konsep tersebut dapat dilihat apa sebenarnya motif tokoh 'aku'.

Faruk (2014:31-32) mengatakan bahwa rasionalitas adalah salah satu jenis alasan yang mendasari tindakan manusia. Sebuah tindakan dianggap rasional jika tindakan itu dilakukan secara sadar dan dengan maksud-maksud tertentu. Tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangan cara yang paling efektif dan efisien agar mencapai tujuan. Sementara itu, Soeprpto (2002:145) mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki tindakan. Artinya, dalam berinteraksi manusia tidak hanya bertindak berdasarkan respon atas rangsangan dari luar, tetapi dia bertindak berdasarkan perhitungan. Untuk itu, terkait dengan novel *al-Qanfad*, penelitian ini akan berusaha mencari jawaban atas dua pertanyaan; *pertama*, apa yang melatari tindakan tokoh 'aku' sehingga banyak korban berjatuhan, dan *kedua*, apa makna yang terkandung dalam novel ini.

Pembacaan atas novel *al-Qanfad* dalam wujud penelitian atau artikel ilmiah masih belum berhasil ditemukan, tetapi apresiasi novel ini dalam laman goodread.com telah cukup banyak dilakukan. Rata-rata para pembaca, seperti yang ditulis mereka

dalam website tersebut, menyatakan bahwa novel ini tipis, karena hanya berjumlah 90 halaman. Mereka juga menyatakan bahwa sosok yang menjadi tokoh dalam novel adalah Basyar al-Asad. Selain itu, mereka juga menyatakan bahwa Abu Syakir memberikan ruang bagi para pembaca untuk melanjutkan cerita, karena memang novel tersebut diberi tambahan halaman kosong di bagian akhir.

METODE

Penelitian menggunakan metode analisis tokoh. Karena tokoh adalah salah satu unsur intrinsik sebuah karya, maka kajian terhadap unsur-unsur tersebutlah yang akan dilakukan. Ada tiga tahapan yang akan dilakukan. Tahapan pertama adalah pengumpulan data. Karena tokoh utama menjadi fokus penelitian, maka hasrat-hasrat dan interaksi yang dilakukan oleh tokoh utama akan dicatat dalam kartu data. Data-data tersebut kemudian dijadikan bahan untuk langkah kedua, analisis. Dalam tahap ini, akan dicari hubungan yang menunjukkan suatu kerja taksadar dari tokoh utama yang mempengaruhi perilaku sadar tokoh itu. Sebagai langkah ketiga adalah penyusunan laporan secara tertulis.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Interaksionisme Simbolik

Salah satu teori yang menarik perhatian pada tindakan adalah teori interaksionisme simbolik. Ritzer (2004:266, dalam Kutha Ratna, 2014:187) mengatakan bahwa teori Interaksionisme Simbolik berasal dari teori pragmatik. Terdapat tiga asumsi yang mendasari pendapat Ritzer tersebut, *pertama* realitas sebenarnya tidak ada, tetapi realitas tercipta secara aktif saat manusia bertindak dan menuju dunia. *Kedua* seorang individu akan mengingat dan mendasarkan pengetahuannya akan dunia berdasarkan kegunaannya, dan *ketiga* devinisi objek sosial adalah mengikuti kemanfaatannya bagi individu tersebut.

Tokoh yang dianggap pelopor teori ini adalah George Herbert Mead (1863-1931). Ada tiga konsep yang terkenal dari GH Mead ini, yaitu *mind*, *self*, dan *society* yang juga menjadi judul karya monumentalnya. Konsep *mind* berarti berpikir. Manusia dikatakan berbeda dengan hewan karena kemampuan manusia dalam berpikir. Dengan pikiran manusia mampu membaca simbol-simbol, berbeda dengan hewan yang tidak mampu melakukannya. Simbol-simbol tersebut bisa berupa bahasa atau *gesture*, sehingga antar manusia bisa terjalin suatu komunikasi. Karena simbol, maka dalam berkomunikasi manusia melakukan proses berpikir, mencoba memaknai atas simbol yang digunakan agar komunikasi terus berjalan (<http://mozanis.blogspot.co.id>).

Konsep berikutnya adalah *self*. Konsep ini muncul dari pengaruh William James, filsuf pragmatisme Amerika, tentang diri (*self*). Dalam interaksionisme simbolik, diri seorang manusia akan hadir ketika dia berinteraksi dengan orang lain. Dapat dikatakan bahwa diri seorang manusia adalah objek dalam interaksinya dengan orang lain (Soeprapto, 2002:206). Menurut Mead ada tiga tahapan perkembangan diri. *Pertama*, *Preparatory Stage* atau tingkat persiapan. Pada tahap ini seorang diri baru bisa meniru akan objek yang lain. Seperti anak meniru aktifitas yang dilakukan orang tuanya. Pada tahap ini, konsep diri belum tampak karena masih berupa imitasi dari objek lain. *Kedua*, *Play Stage* atau tingkat permainan. Tahap ini ditandai dengan kemampuan seorang untuk berbahasa. Setelah seorang meniru, pada tahap ini dia mampu membagi makna dengan orang lain dan orang lain memberikan kesan ke dia. Orang lain itu disebut Mead

sebagai *significant others*. Semakin berkembang seseorang, maka *significant others*-nya juga semakin luas dan beragam. *Ketiga Game Stage* atau tempat pertandingan. Sebagai tahap selanjutnya, tahap ketiga ini seseorang tidak lagi merasa sebagai dirinya saja, tetapi dia juga harus mewakili kelompoknya. Jika dalam tahap sebelumnya, dia hanya menjalankan peran orang lain, sesuai dengan *significant other*, di sini seseorang telah berperan sendiri. Dia harus mampu merespon setiap rangsangan yang dihadapi dengan berbeda-beda.

Interaksionisme Simbolik Meadean

Pembacaan atas novel *al-Qanfadz* ini akan mencoba membagi rangsangan-respon tokoh 'aku' ke dalam empat tahapan.

1. Tahap Impuls

Tahapan impuls yang dilalui oleh tokoh 'aku' dalam novel *al-Kanfadz* terjadi ketika semua anggota keluarga berkumpul untuk berkabung. Semua anggot tampak kehilangan orang yang mereka sayangi, ayah mereka dan sekaligus presiden mereka. Di antara semuanya, tokoh ibu yang tampak tetap tegar menghadapi dan menerima kenyataan pahit itu.

Tentu saja ibu adalah orang yang paling sedih di antara kami. Tetapi, ibu bukan yang paling lemah atau terpukul. Kedua matanya memerah dan penuh air mata, sehingga tak berkedip atau tenang. Tak ada suatu apa pun yang memalingkan atau mengalihkan pandangan ibu. Suaranya serak, tetapi kata-kata yang keluar dari mulutnya tetap jelas. Ketenangan dan kelancaran bahasanya menunjukkan bahwa beliau tahu apa yang harus dilakukan (Abu Syakir, 2013:7)

Kesedihan tentu saja juga dirasakan tokoh 'aku'. Kematian dari orang yang dicintai tentu secara normal ditanggapi dengan kesedihan dan beberapa penyesalan. Kematian sang ayah sebagai sebuah rangsangan dari luar oleh tokoh 'aku' ditanggapi pada tahap ini sebagai sebuah hal yang selayaknya diratapi. Bahkan tokoh 'aku' sempat memberikan pernyataan keputusan yang merepresentasikan kesedihannya yang mendalam.

Aku, aku tak punya peran apa pun... aku bukanlah orang yang siap untuk berfikir.. aku bukan seorang pemikir... aturlah sendiri hal-hal yang kalian inginkan. (Abu Syakir, 2013:8).

Pernyataan tersebut muncul sebagai respon dari keharusan dirinya menjadi kepala rumah tangga setelah ayah dan kakak, yang seharusnya menjadi kepala keluarga setelah sang ayah, meninggal dunia. Akan tetapi, seperti yang dinyatakan Ritzer (2004:270, dalam Kutha Ratna, 2007:191) dalam interkasi simbolik cara berpikir mekanistik tertolak. Ketika sebuah rangsangan datang menggoda, seorang aktor memang akan menanggapi, tetapi tanggapan itu ditanggapi dengan melalui proses berpikir. Rangsangan tidak semata-mata ditanggapi dengan insting atau intuisi tertentu, tetapi sebagai makhluk yang berakal manusia akan menanggapi godaan rangsangan dengan cara yang khas. Untuk itu, kematian sang ayah juga ditanggapi tokoh 'aku' dengan proses berpikir.

2. Tahap Persepsi

Tahap ini adalah tahap jeda antara tahap impuls dan tahap manipulasi. Dalam tahap ini, seorang aktor akan berusaha memahami dengan baik rangsangan yang terjadi. Tetapi aku khawatir atau dalam kondisi yang lebih buruk dari khawatir. Aku tidak tahu biasanya disebut apa kondisi ketika segala sesuatu yang berada di hadapan

manusia seperti setan. Segala sesuatu yang bergerak di hadapanku seperti bara api yang tidak diam dan tidak tenang. Manusia di hadapanku seperti benda yang sama. Aku tidak mampu membedakan satu persatu. Bagiku, mereka semua tampak seperti replika atau copian dari satu yang asli. Karena rasa takut, terbayang dalam benakku bahwa asli dari semua itu adalah ayah. Aku melihat raut ayah di wajah mereka semua. Awalnya, aku melihat raut ayah tertawa, lalu takut, lalu sedih.

Aku tidak kuat dengan kondisi itu. Aku keluar dari ruangan. Beranjak ke kamarku. Aku pejamkan kedua mataku dan berteriak (Abu Syakir, 2013:9).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana kondisi tokoh 'aku' ketika menerima kenyataan atas situasi yang tengah terjadi. Dalam kondisi tersebut tokoh 'aku' belum mampu berpikir. Dia masih terbawa dengan respon sementara. Untuk itu dia memilih keluar dari ruangan untuk sekedar berpikir dengan lebih baik.

3. Tahap Manipulasi

Iniilah kiranya yang menjadikan teori interaksi simbolik dikatakan berdasarkan atas filsafat pragmatisme, karena manusia melakukan tindakannya berdasarkan kegunaan atau tujuan yang dia miliki (Ritzer, 2004:266, dalam Kutha Ratna, 2007:187). Ketika manusia mendapatkan rangsangan dari luar dia mampu merespon sesuai dengan kehendaknya, manusia punya kuasa penuh untuk menentukan arah respon yang menurutnya itu yang terbaik baginya. Tokoh 'aku' sebagai manusia yang memiliki kemampuan untuk berpikir menanggapi kematian ayah pada tahap ini dengan cara yang berbeda dengan orang lain. Karena tentu saja semua orang memiliki alasan atau dasar sendiri atas tindakannya. Selain itu, tokoh 'aku' juga memberi tanggapan atas kewajiban baru yang diembannya, menjadi seorang pemimpin. Akan tetapi, di tengah usahanya untuk menenangkan diri, ibu masuk kamar dan mengajaknya berbicara untuk menghadapi masalah yang sedang dihadapi.

“dengarkan! Aku tahu urusan ini terlalu dini dari seharusnya terjadi. Ayah sudah tidak ada lagi. Ini hal buruk. Dan di luar sana banyak hal yang kita belum bisa selesaikan. Kita butuh waktu lebih lama lagi. Kita butuh setidaknya lima atau enam tahun. Kematian bukanlah suatu konspirasi yang bisa kita gagalkan, yang kita bisa temukan aktornya di balik jeruji penjara. Kematian itu keburukan yang lain. Meskipun demikian, masih ada hal-hal yang baik. Dan yang paling penting dari itu semua adalah kamu. Cerita yang kita bicarakan ini mungkin terlalu panjang, dan mungkin saja kita bisa mengakhirinya sesuai dengan keinginanmu. Tetapi... seperti kamu lihat... takdir telah menyampaikan perkataannya. Tidak ada lagi pilihan bagimu. Tidak juga ke ibu. Tidak juga ke orang lain ...”

“baiklah... tetapi, aku tidak bisa berbuat apa-apa”

“kamu tidak harus berbuat apa-apa... tidak perlu juga mengatakan sesuatu... jangan juga mengurus sesuatu... kami yang akan menjalankannya” (Abu Syakir, 2013:11-12)

Pada posisi ini, tokoh 'aku' berusaha dipengaruhi oleh orang lain, ibunya, untuk mengambil sikap yang menurut ibu adalah yang terbaik. Pada kesempatan ini, tokoh 'aku' menjadi semakin terarah untuk mengambil sikap mengikuti rencana ibu. Akhirnya tokoh 'aku' mau kembali bergabung ke ruang besar untuk membahas mengenai tanggung jawabnya. Meskipun demikian, tokoh 'aku' tahu dan sadar

bahwa keberadaan dia menjadi pemimpin selanjutnya bukanlah keadaan yang diinginkan semua orang. Dia melihat mata-mata orang di ruangan itu sinis dan meragukan kemampuannya.

Satu hal yang membuatku tertekan adalah arah pandangan kepadaku secara tiba-tiba. Istri Basil mengarahkan pandangannya (yang tampak kaget dan terkejut) ke arahku. Posisi baru yang belum aku perkirakan. Tak apa. Aku akan menerima untuk menjadi tempat berhentinya pandangan orang-orang atau sebenarnya itu sudah dari tadi, sejak awal. Tidak... bukan setelah aku terbaisa hidup dalam bayangan. Setelah aku beradaptasi dan menyukai hidup dalam bayangan... aku seperti orang yang pergi seharian penuh dalam sebuah kamar yang sangat gelap, lalu... keluar menuju ruang penuh cahaya secara tiba-tiba (Abu Syakir, 2013:16)

4. Tahap Konsumsi

Setelah tokoh 'aku' melihat dan memikirkan dengan matang apa yang harus dia lakukan, di tahap inilah tokoh 'aku' mengeksekusi apa yang dia inginkan. Dia sadar bahwa dirinya adalah seorang pemimpin yang punya kekuasaan penuh. Dia bisa melakukan apa pun sesuai dengan kehendaknya, termasuk menghilangkan nyawa orang-orang yang tidak dia suka atau berseberangan dengannya. Orang pertama yang paling dekat dan menentangnya adalah Umm Yasir. Meskipun Umm Yasir adalah jembatan tokoh 'aku' dengan dunia luar, tetapi karena dia beberapa kali pernah membantah permintaan tokoh 'aku', maka Umm Yasir harus menerima hukumannya. Selain Umm Yasir, tokoh kedua yang meninggal adalah seorang Jenderal kemudian seorang dokter keprisedenan bernama Abu Jamal. Mereka berdua dianggap tokoh 'aku' tidak bisa diajak bekerjasama, sehingga lebih baik mati dari pada tetap hidup. Ada pun orang terakhir yang meninggal adalah sang ibu. Tewasnya ibu adalah diawali dengan ketidaksetujuan ibu atas pendapat yang diutarakan oleh tokoh 'aku'.

Hubungan Tokoh 'Aku' dengan Dunia sekitarnya

Sebagaimana dikatakan Kutha Ratna (2007:190) bahwa dalam analisis (sastra) kontemporer tidak lagi mendeskripsikan tokoh secara detail, tetapi lebih melihat bagaimana peranan tokoh-tokoh dalam hubungannya dengan tokoh lain, masyarakat, lingkungan atau bahkan benda-benda. Untuk itu, berikut akan dipaparkan pembacaan hubungan tokoh 'aku' dengan tokoh lain dan aspek-aspek dalam novel.

1. Hubungan dengan Umm Yasir

Hubungan antara tokoh 'aku' dengan Umm Yasir setidaknya terjadi dalam dua bentuk hubungan. Ketika masih kecil, tokoh 'aku' berperan sebagai anak kecil yang tentu saja tidak mengetahui apa-apa. Melalui Umm Yasir ini, tokoh 'aku' banyak mengeksplorasi pengetahuan. Bahkan, Umm Yasir seakan jembatan tokoh 'aku' dengan dunia luar.

Umm Yasir adalah karakterku yang nyata dalam hidup ini. Sosoknya adalah gambaran kecil dunia aku hidup. Aku menjadi jarang mendekatinya karena dia memiliki banyak jawaban atas semua pertanyaan yang mengusik pikiranku. Bagiku dia bukanlah seorang pelayan, atau pengasuh, atau pembantu rumah atau ibu pengganti. Dia adalah penghubung antara diriku (yang terperangkap di tengah dunia mimpi) dengan kehidupan beserta peristiwanya.

Aku sering berjalan-jalan dan melihat banyak orang. Berbicara dengan mereka. Tetapi aku tidak pernah merasa menjadi bagian dari mereka. Sialnya mereka juga tidak membantuku atas masalah ini (tidak menjadi bagian dari mereka).

Mereka selalu pelit untuk menemani perjalananku. Ketika demikian aku pun langsung kembali menemui Umm Yasir (Abu Syakir, 2013:31).

Ketika tokoh 'aku' telah dewasa, hubungan antara dirinya Umm Yasir sudah sedikit berbeda. Umm Yasir lebih berperan sebagai pelayan dan pembantu semua kebutuhan tokoh 'aku'.

Ibu masuk

- *Umm Yasir. Di mana dia? Apa kamu sedang menyuruhnya pergi?*
- *Tidak, aku tidak sedang menyuruhnya.*

Jawabanku diterima ibu dengan rasa tidak suka. Aku melihatnya dari raut ibu yang tiba-tiba berubah dan dari intonasi suaranya ketika dia berkata:

- *Bagaimana kamu tidak menyuruhnya pergi? Kemana dia pergi? Tidak ada tanda-tandanya*

Seorang penjaga pintu berkata:

- *Jangan khawatir nyonya, kami melihatnya*
- *Di mana?*
- *Di kamar mandi. Dia pingsan (Abu Syakir, 2013:37-38)*

Akan tetapi, setelah sang ayah meninggal, tokoh 'aku' menempatkan Umm Yasir lebih buruk dari pada pelayan. Dia menjadikan Umm Yasir sebagai seorang yang harus menuruti semua perkataan dan permintaannya. Kematian Umm Yasir adalah bukti penempatan hubungan tokoh 'aku' dengan Umm Yasir yang baru, Umm Yasir harus mengikuti apa pun keinginan tokoh 'aku'.

Sejarah hubunganku dengan Umm Yasir yang hangat dan nyaman tidak membuatnya terbebas dari kemarahanku.

"kamu itu perempuan hina dan tidak punya etika... kopi ya kopi..." (Abu Syakir, 2013:10)

2. Hubungan dengan Ibu

Sebagai seorang anak, tentu tokoh 'aku' berperan sebagai anak dalam hubungannya dengan tokoh ibu. Oleh karena itu, hampir semua permintaan ibu, diikuti oleh tokoh 'aku'. Seperti ketika tokoh 'aku' diminta oleh sang ibu untuk kembali berkumpul di ruang tengah untuk membahas kesiapan dia untuk menjadi presiden. Selain itu, di mata tokoh 'aku' sang ibu adalah sosok yang tegar dan kuat. Akan tetapi, pada saat tokoh 'aku' telah merasa pantas menjadi seorang pemimpin, hubungan antara dia dengan sang ibu sedikit mengalami perubahan. Dia tidak lagi menganggap ibu sebagai orang tuanya, tetapi menganggapnya sebagai perempuan pada umumnya atau sebagai orang yang harus mengikuti pendapat tokoh 'aku'.

Ada orang yang merasakan apa yang terjadi sebagai penghibur dirinya. Mungkin pandangan kedua mata ibu yang memicing melihat tawa pada diri orang itu. Dia akan mengulangi pukulan menjatuhkan agar korban bertambah. Bersamaan dengan setiap pukulan yang dilakukan kedua mata beranjak ke perjalanan lain di depannya...dia pun semakin tertawa. Lalu memukul lebih banyak lagi. Tertawa. Memukul, tertawa, dan memukul.

Kedua mata ibu telah beranjak dari wajahnya. aku melihat kedua mata ibu jatuh seperti dua bola karet...

Aku sendiri ingin tertawa (Abu Syakir, 2013:70-71)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana tokoh 'aku' memukul ibunya hingga tewas yang disebabkan oleh peristiwa sebelumnya, yaitu ketidaksetujuan ibu atas pendapat tokoh 'aku'.

Ibu berkata kepadaku:

○ *Mereka telah meyakini bahwa semua itu disebabkan oleh serangan jantung. Tidak ada satu pun bukti bahwa kematian itu karena sebuah rekayasa.*

Ibu mengatakan itu semua dengan suara yang menunjukkan bahwa perasaannya kurang tenang. Aku meyakini ibu sedang menipu dirinya sendiri dan berusaha menipu diriku juga.

○ *Aku khawatir kita berkerjasama dengan sekelompok orang-orang bodoh.*

○ *Ya tuhan... mengapa engkau mengembalikanku sekali lagi ke neraka ini?!!*

Katakanlah sesuatu yang lain.

○ *Apa yang bisa aku katakan lagi? Apakah kamu tidak melihat apa yang sudah terjadi?*

Perempuan bodoh. (Abu Syakir, 2013:68)

3. Hubungan dengan Basil

Tokoh lain yang berhubungan dengan tokoh 'aku' adalah tokoh Basil. Dia adalah kakak tertua dari keluarga itu. Basillah orang yang telah dipersiapkan oleh orang tuanya untuk menjadi suksesor setelah orang tuanya mangkat. Akan tetapi, takdir berkata lain. Basil tewas dalam sebuah kecelakaan mobil. Dia meninggalkan seorang Istri. Hubungan yang terjalin antara tokoh 'aku' dengan tokoh Basil tidak terlalu banyak disebutkan dalam teks novel, tetapi dari data yang ada menunjukkan bahwa Basil dalam interaksinya dengan tokoh 'aku' berperan sebagai seorang yang jauh lebih baik dari pada tokoh 'aku'. Sebutan bodoh seringkali dialamatkan kepada tokoh 'aku' ketika tidak mampu memahami atau melaksanakan suatu pekerjaan.

Kata gila berbeda sangat dengan kata ablah, bodoh yang sering aku dengar keluar dari mulut ayah, Basil kalau aku sedang berbuat kesalahan. Kata gila bukanlah hinaan. Hilangnya akal tidak lebih bermakna seorang yang mengoyakkan bajunya atau orang yang selalu tersenyum. (Abu Syakir, 2013:32)

Selain itu, tokoh 'aku' merasa bahwa kepergian Basil dari dunia ini telah menjadikan tokoh 'aku' harus memerankan peran yang ditinggalkan oleh Basil.

Ketika Basil mati, dia akan membawaku serta dan meninggalkan sosok lain yang mirip denganku secara fisik. aku harus melupakan kehidupanku sebelumnya untuk melanjutkan kehidupannya. Kehidupannya yang terhenti karena aku tidak memiliki hubungan dengannya. Dan aku tidak terbebani dengan tanggung jawabnya (Abu Syakir, 2013:17)

4. Hubungan dengan Ayah

Seperti halnya hubungan dengan tokoh ibu, hubungan tokoh 'aku' dengan tokoh ayah adalah hubungan antara orang tua dengan anak. Akan tetapi, hubungan tokoh 'aku' dengan ayah sedikit berbeda dibanding hubungan tokoh 'aku' dengan ibu. Jika hubungan tokoh 'aku' dengan ibu berlangsung dengan hormat-sayang, hubungan tokoh 'aku' dengan ayah cenderung contoh-tiruan.

Bagiku, mereka semua tampak seperti replika atau copian dari satu yang asli. Karena rasa takut, terbayang dalam benakku bahwa asli dari semua itu adalah

ayah. Aku melihat raut ayah di wajah mereka semua. Awalnya, aku melihat raut ayah tertawa, lalu takut, lalu sedih (Abu Syakir, 2013: ...).

atau sempurna-kurang

Memang aku belum berhasil meyakinkan ayah dan Basil bahwa aku bukan orang bodoh. Tetapi apa yang aku lakukan saat itu sangat berbeda (Abu Syakir, 2013: ...).

atau satu jiwa

Aku bisa mengatakan bahwa ayah telah kembali hadir dalam wujud diriku. Iya diri ayah. Aku mengenalnya sekarang. Hidungnya inilah yang mampu mencium udara untuk mencari sumber aroma busuk yang telah mulai tersebar di udara. Selayaknya diriku adalah ayah yang sebenarnya, aku mulai bertanya-tanya (kami bertanya-tanya, aku dan ayah): apakah bijak jika aku menjadi malas dan bodoh seperti yang lain. Aku akan memaknai kematian perempuan ini (umm yasir), polisi ini (dan kematian ayah yang wajar) bahwa semua itu tidak sengaja?

Ketika kematian dihubungkan dengan presiden, maka pemikiran seperti itu harus dihindari, di jauhi (Abu Syakir, 2013: ...).

atau pengatur-pelaksana

Ayah telah menggambarkan semuanya. Beliau telah mengatur semuanya. Beliau juga telah membagikan tugas-tugas untuk semuanya. Ayah juga telah membuat persetujuan untuk transaksi ekspor dan import. Beliau juga tidak lupa. Beliau telah menata secara teliti untuk 10 tahun ke depan.

Akan tetapi beliau tidak mengatakan kepada kami, apa yang bisa kami lakukan jika wabah serangan jantung menyapu istana ini secara tiba-tiba.

Khayalan seorang pemimpin tidak cukup luas dan cukup. Dia juga harus peduli pada kejadian seperti ini.

Akan sebuah wabah menakutkan yang menyebabkan kematian sepuluh orang beberapa saat setelah beliau meninggal. sehingga kami tidak punya waktu lagi untuk memikirkan jasad ayah, atau untuk sekedar menanggapi kematian orang-orang itu. Rantai panjang kemungkinan yang telah beliau letakkan menunjukkan bahwa sekarang rantai itu punya kelemahan. Sebuah cincin rantai yang hilang dan mungkin itu adalah cincin rantai yang paling penting.

6. Hubungan dengan konsep bodoh dan gila

Selain melihat peran dalam hubungan antar tokoh, hubungan atau pandangan aktor terhadap dunianya juga perlu dilihat. Setidaknya terdapat dua konsep yang sengaja tokoh 'aku' bandingkan dalam melihat dunia. Dua konsep itu adalah bodoh dan gila. Kedua konsep tersebut telah ada dalam benak tokoh 'aku' sejak kecil. Konsep gila diperoleh dari teman tokoh 'aku' ketika masih berada di sekolah dasar. Julukan atau panggilan yang dialamatkan kepada tokoh 'aku' ditanggapi oleh tokoh 'aku' dengan bertanya kepada Umm Yasir. Oleh Umm Yasir, tokoh 'aku' lalu dibawa ke sebuah rumah sakit gila. Dari pengalaman tokoh 'aku' mengunjungi dan melihat orang gila, terbentuklah konsep gila dalam benak tokoh 'aku' sebagai orang dengan baju yang terkoyak dan selalu tersenyum.

Pada masa kecilku aku pernah sekali bertanya kepadanya tentang arti kata gila. Dia menjawab:

- *Gila itu kehilangan akal. Apakah kamu belum pernah melihat orang gila sepanjang hidupmu?*
- *Sama sekali belum.*

Pada hari berikutnya, dia menemaiku berkunjung ke rumah sakit gila Ibnu Sina. Aku tak tahu bagaimana aku bisa meyakinkan ibu. Yang pasti aku melihat banyak sekali orang gila di sana. Umm Yasir memintaku untuk melihat mereka dari kejauhan. Dia tidak mengijinkanku untuk mendekati mereka atau berbicara dengan mereka. Padahal dengan berbicara aku bisa tahu pikiran mereka.

Mereka tidak jauh berbeda dengan kebanyakan orang yang telah aku kenal. Sebagaian dari mereka memang berpakaian compang camping. Ada juga seorang yang selalu tersenyum. Saat itu aku menjadi tahu bahwa Iyad, temanku di sekolah belum tahu menahu ketika memilih kata gila untuk mengejekku. Kata gila berbeda sangat dengan kata ablah, bodoh yang sering aku dengar keluar dari mulut ayah, Basil kalau aku sedang berbuat kesalahan. Kata gila bukanlah hinaan. Hilangnya akal tidak lebih bermakna seorang yang mengoyakkan bajunya atau orang yang selalu tersenyum.

Konsep gila dirasa lebih terterima dibandingkan dengan konsep bodoh. Konsep bodoh diterima oleh tokoh 'aku' dari ayah dan juga Basil. Dalam benak tokoh 'aku' konsep ini mengandung arti kurang atau negatif. Panggilan bodoh yang ditujukan kepada tokoh 'aku' diresapi sebagai kekurangan yang mendasar. Oleh sebab itu, ketika terjadi pergolakan dalam diri tokoh 'aku' sehingga jiwanya sendiri memanggil dirinya sebagai bodoh, tokoh 'aku' sangat marah dan tidak terima.

Bodoh adalah kata yang sangat berbeda. Kali ini aku tidak mendengarnya keluar dari mulut ayah atau Basil, tetapi aku mendengarnya dari diriku sendiri. Aku memaki diriku sendiri dengan kata itu. Sialan!! Ayah dan Basil menggunakan kata itu bukan mengajarkan bahwa diriku ini bodoh, karena kata itu jarang-jarang mereka gunakan. Tetapi apa jadinya jika aku yang mengatakannya? Aku tidak mungkin memanggil diriku sendiri dengan sebutan ini? Aku tidak bodoh. Memang aku belum berhasil meyakinkan ayah dan Basil bahwa aku bukan orang bodoh. Tetapi apa yang aku lakukan saat itu sangat berbeda.

Jiwaku yang memanggilku dengan sebutan bodoh itu memintaku untuk menyelamatkan si landak. Tetapi aku tidak meresponnya. Aku akan mengalahkan jiwaku. Aku akan menolak keinginanku sendiri (Abu Syakir, 2014: ..)

7. Hubungan dengan kematian

Konsep pertama yang diketengahkan penulis dalam novel ini adalah kematian. Karena dari kematian sang ayah, alur cerita kemudian berkembang. Terkait dengan konsep kematian, tokoh 'aku' menanggapi atau memaknai konsep ini sebagai sebuah hal yang biasa atau normal. Kematian terkadang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang ingin diperoleh. Dalam sebuah perenungannya, tokoh 'aku' menganggap kematian sebagai harga yang harus dibayar untuk perasaan indah (kemenangan). Pengalaman membunuh landak di waktu kecil telah membentuk diri 'aku' menjadi orang yang tidak menghargai nyawa.

Aku melakukan pembunuhan untuk pertama kalinya dalam hidupku. Hal penting di sini adalah sebuah ruh akan bebas. Sebuah benda hidup akan keluar dari daftar kehidupan di planet ini. Tidak masalah. Sekali aku pernah mendengar ayah berkata kepada Basil:

- Semua kemenangan besar itu selalu membebani

Sekarang aku harus menguji kebenaran pernyataan itu.

Perang antara diriku dengan jiwa yang mengatakanku bodoh. Aku harus ada pemenangnya. Yang lemah adalah menjulurkan tangan untuk menyelamatkan si landak. Yang kuat diam dan tersenyum dan bersedekap. Seperti para jenderal yang melihat beberapa pasukannya mati, tetapi dia tidak mundur. Karena dia tahu bahwa kematian pasukan itu adalah harga untuk perasaan indah yang akan dia rasakan setelahnya ketika dunia menyebut bahwa dia yang benar, pandai, pemberani, dan hebat (Abu Syakir, 2013:...).

Pemaknaan

Dari interaksi yang telah terjadi antara tokoh 'aku' dengan tokoh lain atau dengan semesta dalam novel dapatlah diuraikan beberapa pemaknaan dari pembacaan tersebut.

1. Interaksi dengan Umm Yasir

Dalam interaksi mereka berdua terlihat tokoh 'aku' menempatkan Umm Yasir sebagai jembatan dirinya dengan dunia luar. Tanpa adanya jembatan tokoh 'aku' akan terasing dengan dunia luar. Sebagai sebuah jembatan, posisi Umm Yasir sangat kuat dan strategis. Dia bisa saja menolak apa yang diinginkan oleh tokoh 'aku' dengan ancaman tidak akan dihubungkan dengan dunia luar. Akan tetapi, seiring dengan bertambahnya pengetahuan atau kekuasaan yang dimiliki oleh tokoh 'aku' keberadaan Umm Yasir sudah tidak terlalu signifikan. Bisa saja, tokoh 'aku' ketika ingin berhubungan dengan dunia luar menggunakan 'jembatan' lain yang telah berhasil dia temukan.

Jika memang tokoh 'aku' yang dimaksudkan oleh penulis adalah Bashar al-Asad, terkait dengan interaksi ini, dapat dikatakan bahwa Bashar juga pernah menggunakan sebuah 'jembatan' untuk mendapatkan simpati atau bahkan kekuasaan lebih dari rakyatnya. Jika membaca tulisan Trias Kuncahyono (dalam *Musim Semi di Suriah: Anak-anak Sekolah Penyulut Revolusi*) maka kebijakan untuk membuka press kembali, setelah ditekan oleh Hafedz, adalah 'jembatan' itu. Memang melalui kebijakan tersebut, riuh dan semangat demokrasi di Suriah ketika awal diangkatnya Bashar cukup bagus. Namun, tak lama berselang, 2 atau 3 tahun seperti tulis Kuncahyono, press kembali dibatasi.

Adalah wajar, jika kemudian Bashar membatasi ruang gerak press, karena dengan demikian keburukan atau kebijakan Bashar akan lebih solid atau tanpa ada gangguan. Seperti halnya dibunuhnya Umm Yasir, karena bagi tokoh 'aku', Umm Yasir tahu semua hal tentang dirinya. Akan cukup berbahaya jika Umm Yasir 'diambil' oleh orang-orang yang tidak menyukai tokoh 'aku'.

2. Interaksi dengan ibu

Hampir sama dengan interaksi tokoh 'aku' dengan Umm Yasir. Interaksi tersebut awalnya berjalan sangat harmonis, tetapi karena berbeda pendapat dengan tokoh 'aku', ibu pun harus menjadi korban. Jika tokoh 'aku' adalah Bashar, maka tokoh ibu bisa dijadikan simbol dari orang-orang kuat di negeri Suriah. Memang, tidak lama setelah Hafedz mangkat, beberapa pejabat yang dianggap berbahaya

disingkirkan. Dengan dalih korupsi dan kebersihan parlemen, isu Bashar dianggap menjadi angin segar iklim demokrasi di Suriah. Akan tetapi, itu semua hanya berlangsung sebentar saja. Ketika musuh berat telah berhasil disingkirkan, Bashar mengambil kebijakan baru agar musuh-musuh politiknya tidak bisa berkembang. Dengan kebijakan tersebut, dia berharap masa kekuasaannya dapat berlangsung lama seperti ayahnya, Hafedz.

3. Interaksi dengan Basil

Hubungan yang terjadi antara tokoh 'aku' dengan Basil adalah hubungan yang kurang mengenakkan bagi tokoh 'aku'. Tokoh 'aku' harus menempati tempat yang ditinggalkan Basil. Dalam kenyataannya, memang Bashar yang merupakan dokter mata, harus menjalani peran politis karena kakaknya yang menjadi 'putra mahkota' tewas dalam kecelakaan mobil. Makna yang dapat diberikan dalam hubungan yang sama sekali mirip dengan kenyataan ini adalah penulis membuat novel tersasa sangat realistis dan bersejarah.

4. Interaksi dengan Ayah

Setidaknya ditemukan model interaksi antara tokoh 'aku' dengan ayah. Model pertama adalah contoh-tiruan, seorang ayah adalah contoh bagi anaknya. Bagaimana pun sifat sang anak tentu tidak jauh berbeda dengan sifat sang ayah, terlebih jika ayah mampu mengatur semua sendi kehidupan anaknya. Bashar adalah tiruan dari Hafedz, meskipun dia didik di dunia medis, tetapi tetap saja dalam menjalankan pemerintahannya dia mengikuti apa yang sudah ayahnya lakukan. Model hubungan ini serasi dengan model hubungan pengatur-pelaksana. Semua sudah diatur dengan sangat rapi oleh Hafedz al-Asad. Seperti menyiapkan Basil untuk menjadi suksesornya. Akan tetapi, nahas tidak bisa ditolak, Basil meninggal. Untuk itu, Hafedz harus mengangkat adiknya Bashar dan bukan Mahir karena paling muda, untuk menjadi suksesornya. Mungkin tidak banyak orang yang mengetahuinya, tetapi bagi penulis hal itu sangat terlihat, terlebih diri penulis adalah seorang Suriah.

5. Interaksi dengan konsep bodoh dan gila.

Dari interaksi tokoh 'aku' dengan kedua konsep tersebut, tokoh 'aku' masih bisa menerima label gila pada dirinya dari pada label bodoh. Jika ini adalah simbol yang dibuat oleh penulis untuk menggambarkan Bashar al-Ashad, maka menurut penulis Bashar lebih baik dianggap gila dengan melakukan hal-hal gila dari pada dia dianggap bodoh dengan pemaknaan tidak mampu. Seorang pemimpin adalah orang yang mendapatkan kekuasaan dari orang lain. Jika dia tidak mampu menjalankan kekuasaan karena kebodohnya, tentu hal itu lebih memalukan dan merendahkan diri. Dalam dunia politik terdapat ungkapan boleh berbohong tetapi tidak boleh salah (strategi). Karena jika seorang pemimpin salah dalam berstrategi, dirinya akan dilibas oleh lawan politiknya. Akan tetapi, dia bisa saja membuat manipulasi agar kekuasaannya tetap langgeng.

6. Interaksi dengan kematian

Tampak jelas bagaimana tokoh 'aku' dalam memandang kematian. Baginya kematian adalah harga yang pantas untuk sebuah kemenangan. Kematian adalah langkah yang 'harus' diambil untuk mencapai tujuan. Jika dikaitkan dengan Bashar al-Ashad, maka tindakan represif dan penghancuran rumah warga sipil di Suriah adalah sebuah harga yang harus dia bayarkan demi masa depan dia, dan kelompoknya alawiet, untuk terus berkuasa di Suriah. Tidak ada soal berapa jumlah warga sipil yang mati, toh manusia terus bertambah.

KESIMPULAN

Pembacaan yang telah dilakukan berdasarakan persoalan yang diangkat dapatlah disimpulkan bahwa motif utama pembunuhan yang dilakukan oleh tokoh 'aku' adalah untuk melindungi kekuasaannya. Karena dalam benak tokoh 'aku' konsep kematian adalah suatu hal lumrah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Karena itu, tokoh 'aku' tidak lagi memandang siapakah orang yang berseberangan dengan dirinya, apakah dia orang dekat bahkan terdekat atau malah orang asing yang tidak terlalu menguntungkan tokoh 'aku'.

Sebagaimana asumsi dalam teori Interkasionisme Simbolik yang dipengaruhi Pragmatisme, bahwa semua tindakan manusia itu memiliki alasan dan tujuan. Tokoh 'aku' menganggap kematian sebagai sebuah kesenangan dan kemenangan, karena dia punya pengalaman dengan membunuh landak. Dipilihnya landak sebagai judul novel, ada kemungkinan penulis ingin mengambil ibarat bahwa dalam benak tokoh 'aku', para musuh adalah landak yang menyerang dari belakang ketika merasa terancam.

Makna yang dapat diambil dari pembacaan novel ini adalah bahwa penulis ingin menunjukkan bagaimana pribadi pemimpin Suriah saat ini, Bashar al-Ashad. Pemimpin Suriah saat ini di mata penulis tidak lebih dari seorang yang punya hasrat membunuh sebagai sebuah kesenangan dengan tujuan akhir kemenangan. Dia tidak mempermasalahkan padangan orang-orang di sekitarnya, atau pemimpin dunia karena tindakannya itu gila. Baginya lebih baik dianggap gila oleh para pemimpin dunia dari pada dia dianggap bodoh, tidak mampu menjalankan kepemimpinannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Syakir, Islam. 2013. *Al-Qanfadz*. Oman: Dar Fadlaat
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuncahyono, Trias. 2012. *Musim Semi di Suriah: Anak-anak Sekolah Penyulut Revolusi*. Jakarta: PT. Kompas Media Persada.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksi Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern*. Malang: Averroes Press bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan* (diterjemahkan dari Theory of Literature). Jakarta: Penerbit Gramedia.